



BAB VI

MENGEVALUASI SUATU PELATIHAN

A. Pendahuluan

Keefektifan dan keberhasilan suatu pelatihan tidak terlepas dari tiga proses, yakni proses perencanaan, pelaksanaan dan proses akhir yang biasa disebut dengan evaluasi, pada proses terakhir ini, merupakan langkah akhir dan sangat penting, karena dengan kegiatan ini sebuah pelatihan dapat dikatakan sebagai pelatihan yang baik atau jelek, efektif atau gagal, bermutu atau tidak dan sebagainya.

Kegiatan evaluasi bukan hanya dilakukan di akhir suatu kegiatan pelatihan, namun juga dilakukan sejak awal atau bahkan sebelum kegiatan pelatihan itu sendiri dilakukan, ketika pelatihan itu belum dilakukanpun kegiatan evaluasi sudah dilaksanakan, seperti dengan melakukan Analisis Kebutuhan Pelatihan (AKP) seperti yang telah dibahas panjang lebar di bab III dari buku ini, hingga kegiatan evaluasi yang dilakukan sebelum kegiatan pelatihan dimulai, seperti tes seleksi penerimaan, pre test atau kegiatan identifikasi kemampuan awal peserta pelatihan, hingga evaluasi yang dilakukan pada saat pelatihan berlangsung dan akhirnya evaluasi juga bisa dilakukan setelah suatu pelatihan berakhir, hal ini dilakukan untuk melihat efektifitas pasca pelatihan.

B. Pengertian Evaluasi Pelatihan

Gronlund mengemukakan *evaluasi* adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan intepretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.¹ Pengertian tersebut menggambarkan bahwa evaluasi tersebut meliputi kegiatan mengumpul, menganalisis dan menginterpretasikan informasi atau data yang berguna melihat apakah peserta pelatihan/siswa sudah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Sedangkan Hopkins dan Antes mengemukakan evaluasi adalah pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan

¹ Norman E. Gronlund, *Measurement and Evaluation in Teaching*, Fifth Edition (New York : McMillan Publising, 1985), h.5

informasi yang meliputi siswa, guru, program pendidikan dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa dan efektivitas program.² Definisi ini memperlihatkan tentang keberlanjutan dari upaya penilaian terhadap perubahan yang terjadi pada siswa (peserta pelatihan), guru (instruktur pelatihan) dan proses belajar mengajar (pelatihan) itu sendiri.

Sebenarnya ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan kegiatan evaluasi, ketiga istilah itu adalah ; tes, pengukuran dan penilaian (*test, measurement dan assasment*). Tes dapat dipahami sebagai salah satu cara untuk memperkirakan besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi suatu objek. Tes merupakan bagian tersempit dari evaluasi.

Pengukuran (*measurement*) dapat diartikan sebagai *the process by which information about the attributes or characteristics of thing are determined and differentiated.*³ Definisi lain menjelaskan bahwa pengukuran adalah sebagai

² Charles D. Hopkins & Richard L. Antes, *Classroom Measurement and Evaluation*, Third Edition (Indiana : F.E Peacock Publisher, Inc, 1990), h. 29

³ Oriondo, L.L & Antonio E.M.D, *Evaluating Education Outcome (Test, Measurement and Evaluation)*, (Florentino St. Rex Printeing Company. Inc, 1998), h. 2

suatu proses penetapan angka terhadap individu atau karakteristiknya menurut aturan tertentu.⁴ Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat dari pengukuran (*measurement*) adalah penetapan angka atau skor tentang karakter atau keadaan individu menurut aturan tertentu.

Kemudian istilah ketiga adalah penilaian (*assessment*) yaitu cara yang digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok.⁵ Menurut Stiggins *assessment* diartikan sebagai penilaian proses, kemajuan dan hasil belajar siswa (*outcome*)⁶. Kumano mempertegas bahwa yang dimaksud dengan *assessment* adalah sebagai *The process of collecting Data which Shows the Development of Learning*⁷ Berdasarkan pengertian ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *assessment* merupakan suatu penilaian terhadap proses belajar.

Berdasarkan penjelasan mengenai tiga istilah yang mengganbarkan evaluasi di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa hakikat dari pengukuran tersebut menghasilkan angka-angka yang dapat digunakan untuk menentukan kualifikasi keberhasilan dan efektifitas suatu kegiatan pembelajaran, meskipun angka-angka tersebut tidak berkaitan dengan nilai

⁴ Ebel R.L & Frisbie D.A, *Essential of Education Measurement*, (New Jersey : Prentice Hall. Inc, 1986), h. 1

⁵ Griffin P & Nix. P, *Education Assessment and Reporting*, (Sydney : Harcourt Brace Javanovich, Publisher. Inc, 1991), h. 3

⁶ Stiggins, RJ, *Student-Centered Classroom Assessment*, (New York : Macmillan Collage Publishing Company, 1989)

⁷ Kumano Y, *Authentic Assessment and Portofolio Assessment – Its Theory and Practice* (Japan : Shizuoka University, 2001)

baik dan buruk, sedangkan penilaian pada hakikatnya akan menghasilkan informasi-informasi yang dapat digunakan untuk melakukan tindak lanjut kegiatan dan bila menggunakan istilah evaluasi maka hakikatnya adalah pengambilan keputusan.

C. Yang dapat dievaluasi

Hasil dari usaha belajar nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku, baik secara substantif maupun secara komprehensif. Perubahan itu ada yang dapat diamati secara langsung ada pula yang tidak dapat diamati secara langsung. Perubahan itu juga ada yang terjadi dalam jangka pendek ada pula yang terjadi dalam jangka panjang. Namun demikian, bagaimanapun baiknya alat evaluasi yang digunakan hanya mungkin dapat mengungkap sebagian tingkah laku dari keseluruhan hasil belajar yang sebenarnya. Evaluasi yang baik harus menilai hasil-hasil yang autentik dan hal ini dilakukan dengan mengetes hingga manakah hal itu dapat ditransferkan. Evaluasi harus dilakukan dengan tepat, teliti dan objektif terhadap hasil belajar sehingga dapat menjadi alat untuk mengecek kemampuan siswa dalam belajarnya dan mempertinggi prestasi belajarnya. Di samping itu evaluasi dapat menjadi alat pengontrol bagi cara mengajar guru, serta dapat membimbing murid untuk memahami dirinya (keunggulan dan kelemahannya).

Mursell mengatakan ada tiga hal pokok yang dapat di evaluasi dalam pembelajaran, yaitu (a) hasil langsung dari

usaha belajar, (b) transfer sebagai akibat dari belajar, dan (c) proses belajar itu sendiri⁸

D. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Mursell mengemukakan bahwa evaluasi menurut syarat-syarat psikologis bertujuan agar guru mengenal siswa selengkap mungkin dan agar siswa mengenal dirinya sesempurna-sempurnanya. Di samping itu, evaluasi juga berguna untuk meningkatkan hasil pengajaran, karena itu evaluasi tidak dapat dipisahkan dari belajar dan mengajar, dan intinya adalah penilaian belajar dengan tujuan untuk memperbaikinya. Penilaian harus dilakukan oleh semua yang bersangkutan, bukan hanya guru tapi juga siswa sendiri, dan harus ditinjau dari keseluruhan.⁹

Berdasarkan hasil evaluasi, guru dapat mengetahui sampai di mana penguasaan bahan pelajaran atau kecakapan masing-masing siswa. Selain itu evaluasi juga dapat digunakan guru sebagai alat untuk memperbesar motivasi belajar siswa, sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Evaluasi dalam pembelajaran dapat membantu guru dalam mengambil keputusan-keputusan yang efektif dalam pembelajaran. Gronlund mengemukakan ada tiga jenis keputusan yang dapat dilakukan oleh guru berkaitan dengan proses evaluasi (a) keputusan pada permulaan pengajaran (b)

⁸ James Mursell, *Mengajar dengan Sukses*, terjemahan S. Nasution (Bandung : C.V Jemars), h.128

⁹ James Mursell, *Mengajar ...* h._122 - 139

keputusan pada saat pengajaran berlangsung, dan (c) keputusan pada akhir pembelajaran¹⁰.

E. Teknik dan Alat Evaluasi

Secara umum alat penilaian dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok , alat penilaian bentuk tes dan alat penilaian bukan tes, (Dapat dilihat pada lampiran : Bagan alat penilaian)

1. Bentuk Tes

Dari segi pelaksanaannya, tes dibagi kedalam tiga kategori; tes tulisan, tes lisan dan tes tindakan. Dari segi bentuk soal dapat diklasifikasikan ke dalam lima bentuk soal, yaitu (a) soal pilihan ganda, (b) soal benar salah, (c) soal menjodohkan, (d) uraian /jawaban singkat, dan (e) soal bentuk uraian bebas (free essay). Dilihat dari segi cara atau pola jawaban yang diberikan, soal dapat dibedakan ada soal yang telah disediakan jawabannya, peserta tes tinggal memilih jawaban tersebut (pilihan ganda, benar salah, menjodohkan) dan ada soal yang tidak disediakan jawabannya (uraian). Kemudian dilihat dari segi cara pemberian skornya, dibedakan ke dalam soal yang bersifat objektif dan soal yang bersifat subjektif.

Agar informasi tentang karakteristik tingkah laku individu yang dinilai akurat atau mencerminkan mendekati keadaan yang sebenarnya, sehingga informasi itu dapat

¹⁰ Gronlund, Constructing Achievement Tests , h. 2

digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan penting dalam pendidikan dan pengajaran, maka tes yang digunakan harus memenuhi persyaratan teknis sebagai alat ukur yang baik. Karakteristik tes yang baik menurut Hopkins dan Antes adalah tes tersebut memiliki keseimbangan, spesifik dan objektif. Keseimbangan dan kehususan (spesifikasi) berkaitan langsung dengan validitas, objektivitas berkaitan langsung dengan reliabilitas dan berkaitan tidak langsung dengan validitas, yaitu melalui keterkaitan antara validitas dan reliabilitas. Untuk memperoleh perangkat tes yang seimbang (proporsional) , dapat dilakukan dengan cara membuat tabel spesifikasi (kisi-kisi) mengenai topik-topik yang akan dimasukkan ke dalam perangkat tes. Untuk memperoleh butir-butir soal yang spesifik dapat dilakukan melalui identifikasi kompetensi dan tujuan-tujuan khusus pembelajaran, selanjutnya dijadikan dasar perumusan butir soal. Dengan cara-cara di atas, dapat diharapkan butir-butir soal yang dirumuskan dapat menjadi sampel yang representatif dalam perangkat tes itu.

Ebel mengemukakan lebih terinci lagi, ada 10 kriteria perangkat tes yang baik ; (1) relevansi, yaitu kesesuaian antara tes yang dikembangkan dengan kurikulum yang telah ditentukan, (2) keseimbangan antara tujuan pembelajaran khusus dengan jumlah butir soal yang mewakilinya, (3) efisien baik dalam pelaksanaan tes,

pemberian skor dan pengadministrasiannya, (4) objektif dalam pemberian skor dan penafsiran hasilnya, (5) spesifikasi, yaitu tes hanya mengukur hal-hal khusus yang telah diajarkan, (6) tingkat kesukaran butir soal berada disekitar indeks 0,50 (7) memiliki kemampuan untuk membedakan antara kelompok siswa yang pandai dengan kelompok siswa yang assor, (8) memiliki tingkat reliabilitas yang cukup tinggi, (9) kejujuran dan keadilan dalam pelaksanaan evaluasinya, (10) memiliki kecepatan (speed) yang wajar dalam penyelesaian tesnya¹¹

2. Bentuk Non Tes

a. *Wawancara dan Quistioner*

Sebagai alat penilaian, wawancara dan quistioner sangat efektif untuk menilai hasil belajar siswa yang berkaitan dengan pendapat, keyakinan, aspirasi, harapan, prestasi, keinginan dan lain-lain. Sebagai alat penilaian, wawancara memiliki kelebihan yaitu dapat berkomunikasi langsung dengan siswa, sehingga siswa dapat mengungkapkan jawaban dengan lebih bebas dan mendalam. Disamping itu, melalui wawancara dapat dibina hubungan yang lebih baik. Ada dua macam wawancara, pertama wawancara yang berstruktur dan yang kedua wawancara tidak berstruktur/bebas.

¹¹ Robert L. Ebel, *Essentials of Educational Measurement* (Englewood Cliffs, New Jersey, Prentice-Hall, Inc. 1986).pp.35-55

Seperti halnya wawancara, quisioner juga memiliki kelebihan yaitu bersifat praktis, hemat waktu dan tenaga. Namun demikian, questioner memiliki kelemahan yang mendasar, yaitu seringkali jawaban yang diberikan tidak objektif, siswa memberi jawaban yang pura-pura. Wawancara juga ada dua macam, yang berstruktur dan tidak berstruktur. Yang berstruktur setiap pertanyaan sudah disediakan jawabannya, siswa tinggal memilih/mencocokkannya. Sedangkan yang tidak berstruktur siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan jawabannya sendiri.

b. Skala

Skala adalah alat untuk mengukur nilai, sikap, minat atau perhatian, yang disusun dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden yang hasilnya dalam bentuk rentangan nilai sesuai dengan kriteria yang digunakan.

Ada dua jenis skala yang sering digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar siswa, yaitu skala sikap dan skala penilaian.

Skala sikap,

Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan seseorang berperilaku. Sikap juga dapat diartikan reaksi seseorang terhadap stimulus yang datang pada dirinya. Skala sikap digunakan untuk mengukur sikap seseorang

terhadap objek tertentu. Hasilnya berupa katagori sikap, yakni mendukung, menolak atau netral.

Ada tiga komponen sikap yakni kognisi (berkenaan dengan pengetahuan tentang objek), afeksi (berkaitan dengan perasaan terhadap objek), dan konasi (berkaitan dengan kecenderungan berperilaku terhadap objek itu).

Ada beberapa bentuk skala yang biasa digunakan untuk menilai derajat sifat nilai sikap seseorang terhadap suatu objek , antara lain :

- ❖ Menggunakan bilangan, untuk menunjukkan tingkat-tingkat dari sifat (objek) yang dinilai. Misalnya, 1, 2, 3, 4 dan seterusnya.
- ❖ Menggunakan frekuensi terjadinya/timbulnya sikap itu. Misalnya; selalu, seringkali, kadang-kadang, pernah, dan tidak pernah.
- ❖ Menggunakan istilah-istilah yang bersifat kualitatif. Misalnya; bagus sekali, baik, sedang, dan kurang. Atau istilah-istilah; sangat setuju, setuju, tidak punya pendapat, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.
- ❖ Menggunakan istilah-istilah yang menunjukkan status/ kedudukan. Misalnya ; paling rendah, di bawah rata-rata, di atas rata-rata, dan paling tinggi.
- ❖ Menggunakan kode bilangan atau huruf. Misalnya; selalu diberi kode 5, kadang-kadang 4,

jarang, 3, jarang sekali 2, dan tidak pernah diberi kode bilangan 1.

Skala penilaian,

Skala penilaian mengukur penampilan atau perilaku siswa melalui pernyataan perilaku pada satu titik kontinum atau suatu katagori yang bermakna nilai. Titik atau kategori itu diberi rentangan nilai dari yang tertinggi sampai yang terendah. Rentangan ini bisa berupa hurup abjad (A, B, C, D) atau angka (1,2,3 4). Hal yang harus diperhatikan adalah kriteria sekala nilai, yakni penjelasan oprasional untuk setiap alternatif jawaban.

Skala penilaian lebih tepat digunakan untuk mengukur suatu proses, misalnya proses belajar pada siswa, atau hasil belajar yang berbentuk perilaku (performance), seperti hubungan sosial diantara siswa atau cara-cara memecahkan masalah.

c. Observasi

Observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu atau terjadinya suatu proses kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situsi buatan. Observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar seperti:tingkah laku siswa pada waktu belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas dan lain-lain.

Ada tiga jenis observasi yaitu observasi langsung, observasi dengan menggunakan alat (tidak langsung) dan observasi partisipasi. Ketiga jenis observasi itu digunakan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan dari kegiatan observasi tersebut.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam mengembangkan penilaian dengan menggunakan teknik observasi adalah sebagai berikut:

- ❖ Tentukan aspek kegiatan yang akan diobservasi. Aspek kegiatan ini mungkin berkaitan dengan kegiatan siswa secara individu, kegiatan siswa secara kelompok, interaksi guru dengan siswa, interaksi antara siswa dengan siswa dan lain sebagainya.
- ❖ Menentukan pedoman observasi yang akan digunakan. Tentukan bentuk pedoman observasi yang akan digunakan, apakah bentuk bebas (tidak perlu ada jawaban, tetapi mencatat apa yang nampak) atau pedoman yang berstruktur (memakai alternatif jawaban). Bila dipakai bentuk yang berstruktur, tetapkan pilihan jawaban serta indikator-indikator setiap jawaban sebagai pedoman dalam pelaksanaannya nanti.
- ❖ Melaksanakan observasi, yaitu mencatat tingkah laku yang terjadi pada saat kegiatan berlangsung. Cara dan teknik pencatatannya sesuai dengan

format atau bentuk pedoman observasi yang digunakan.

❖ Mengolah hasil observasi.

d. Studi kasus

Studi kasus pada dasarnya mempelajari individu secara intensif yang dipandang memiliki kasus tertentu. Misalnya mempelajari anak yang sangat bandel/nakal, sangat rajin, sangat pinter, atau sangat lamban dalam belajar. Kasus-kasus tersebut dipelajari secara mendalam, yaitu mengungkap segala variabel yang diduga menjadi penyebab timbulnya perilaku atau keadaan khusus tadi dalam kurun waktu tertentu. Tekanan utama dalam studi kasus adalah mencari tahu mengapa individu melakukan sesuatu dan apa pengaruhnya terhadap lingkungan.

Kelebihan studi kasus sebagai alat penilaian adalah subjek dipelajari secara mendalam dan menyeluruh, sehingga karakter individu tersebut dapat diketahui dengan selengkap-lengkapnyanya. Namun demikian, studi kasus sifatnya sangat subjektif, artinya informasi yang diperoleh hanya berlaku untuk individu itu saja, tidak dapat digeneralisir untuk individu lain sekalipun memiliki kasus yang hampir sama.

e. Sosiometri

Banyak ditemukan di lingkungan sekolah siswa yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi

lingkungannya. Ia nampak murung, mengasingkan diri, mudah tersinggung, atau bahkan oper acting. Hal ini bisa dilihat ketika siswa sedang bermain atau sedang mengerjakan tugas-tugas kelompok. Gejala-gejala tersebut menunjukkan adanya kekurang mampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kondisi ini perlu diketahui oleh guru dan dicarikan upaya untuk memperbaikinya, karena kondisi seperti itu dapat mengganggu proses belajarnya. Salah satu cara untuk mengetahui kemampuan siswa dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya adalah dengan teknik sosiometri. Dengan teknik ini dapat diketahui posisi siswa dalam hubungan sosialnya dengan siswa lainnya. Misalnya ada siswa yang terisolasi dari kelompoknya, siswa yang paling disukai oleh teman-temannya, siswa yang memiliki hubungan mata rantai, dan sebagainya.

Sosiometri dapat dilakukan dengan cara menyuruh siswa di kelas untuk memilih satu atau dua teman yang paling disukainya. Usahakan tidak terjadi kompromi untuk saling memilih diantara siswa. Atau dapat pula siswa disuruh memilih siswa yang kurang disukainya. Dengan cara di atas, dapat diketahui siswa-siswa mana yang menghadapi kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya, kemudian diberi bantuan.

F. Ruang Lingkup Evaluasi

Hasil belajar siswa, bila diklasifikasikan berdasarkan taxonomy Bloom meliputi ; aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar juga harus bersifat komprehensif (menyeluruh) meliputi ketiga aspek di atas. Di samping itu, proses belajar mengajar (pembelajaran) yang ditempuh oleh guru dan siswa juga harus mendapat perhatian dalam penilaian ini. Sebagai bahan masukan untuk perbaikan proses pembelajaran berikutnya.

Secara umum bentuk-bentuk soal yang digunakan untuk menilai aspek kognitif dapat diklasifikasikan ke dalam lima bentuk soal, yaitu (a) soal bentuk pilihan ganda, (b) soal bentuk benar salah, (c) soal menjodohkan, (d) uraian/jawaban singkat, dan (e) soal bentuk uraian bebas (free essay). Dilihat dari segi cara atau pola jawaban yang diberikan, soal dapat dibedakan ada soal yang telah disediakan jawabannya, peserta tes tinggal memilih jawaban tersebut (pilihan ganda, benar salah, menjodohkan) dan ada soal yang tidak disediakan jawabannya (uraian). Kemudian dilihat dari segi cara pemberian skornya, dibedakan ke dalam soal yang bersifat objektif dan soal yang bersifat subjektif.

Sikap merupakan bagian dari hasil belajar, dengan demikian sikap dapat dibentuk, diarahkan, dipengaruhi dan dikembangkan. Sikap seorang siswa menentukan bagaimana ia bereaksi terhadap situasi yang dihadapi dan menentukan apa yang dicari dan diperjuangkan dalam kehidupannya. Sikap

selalu berkenaan dengan suatu objek, dan sikap terhadap objek tersebut muncul setelah ia mempelajari, mengamati dan mengenali objek itu. Ada dua kemungkinan sikap individu terhadap suatu objek yang dipelajarinya, *sikap positif* atau *sikap negatif*. Sikap positif muncul apabila individu itu memandang objek tersebut bernilai dan akan muncul sikap negatif apabila individu memandang objek tersebut bukan saja tidak bernilai, juga mmerugikan. Sikap siswa dapat dibentuk melalui pengalaman yang berulang-ulang, imitasi (peniruan), identifikasi (mengenali secara mendalam) dan sugesti.

Untuk mengukur hasil belajar aspek sikap, paling tepat menggunakan instrumen sekala sikap. Yaitu sejenis angket tertutup dimana pertanyaan/pernyataan mengandung sifat nilai-nilai sikap yang menjadi tujuan pengajaran. Salah satu jenis sekala sikap yang banyak digunakan adalah sekala Likert.

Penilaian penampilan (keterampilan) berkenaan dengan hasil pengajaran yang berkaitan dengan aspek keterampilan. Seperti halnya dengan jenis penilaian yang lain, hakekat penilaian penampilan terutama ditentukan oleh karakteristik hasil belajar yang akan diukur. Penilaian penampilan mengacu kepada prosedur melakukan suatu kegiatan dan atau mengacu kepada hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Dengan kata lain, mengukur tingkat kemahiran tingkat keterampilan seseorang tentang suatu kegiatan bisa dilihat pada saat seseorang sedang melakukan kegiatan atau dilihat dari hasil/produk dari kegiatan tersebut.

Walaupun pengukuran pengetahuan dapat menggambarkan kemampuan peserta didik melakukan sesuatu kegiatan dalam situasi tertentu, namun penilaian penampilan diperlukan untuk menilai kemampuan yang sebenarnya. Meskipun penilaian penampilan amat diperlukan, namun seringkali diabaikan dalam penilaian hasil belajar. Hal ini disebabkan : *Pertama*, banyak guru/penilai yang beranggapan bahwa untuk mengukur penampilan peserta didik cukup dilakukan melalui tes pengetahuan saja. Padahal yang sesungguhnya, tes pengetahuan hanya tepat jika penilai ingin mengukur apa yang diketahui peserta didik tentang sesuatu, sedangkan jika ingin mengetahui sejauhmana kemahiran peserta didik didalam menampilkan suatu kegiatan, yang harus digunakan adalah tes penampilan. Dengan demikian skor tes pengetahuan jelas tidak dapat dipakai untuk menggambarkan keterampilan penampilan peserta didik. *Kedua*, pelaksanaan penilaian relatif lebih sukar dibandingkan penilaian terhadap aspek pengetahuan. Tes penampilan memerlukan waktu lebih banyak untuk mempersiapkan dan melaksanakannya serta pemberian skornya sering subjektif dan membebani.

Mutu hasil penilaian penampilan akan sangat tinggi apabila menempuh prosedur yang benar dan sistematis. Adapun prosedur penilaian penampilan secara umum meliputi : (1) memilih topik / pokok bahasan, (2) merumuskan tujuan pembelajaran/ pelatihan, (3) mengidentifikasi penampilan yang hendak diukur, (4) memilih jenis tes yang digunakan, (5)

merumuskan instruksi (suruhan) kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik, dan (6) membuat format penilaian.

Penilaian terhadap proses seringkali diabaikan, setidaknya tidak mendapat porsi yang seimbang dengan penilaian terhadap hasil. Padahal pendidikan tidak berorientasi kepada hasil semata, tetapi juga kepada proses. Terlebih-lebih saat ini sedang digalakan sistem pembelajaran yang menekankan kepada keterampilan proses, dimana kegiatan siswa di dalam mencari dan mengolah informasi materi pelajaran mendapat porsi yang sangat tinggi (*student centre*). Penilaian terhadap hasil belajar semata tanpa menilai proses, cenderung siswa menjadi kambing hitam kegagalan pendidikan. Padahal tidak menutup kemungkinan penyebab kegagalan itu adalah lemahnya proses pengajaran, dimana guru sebagai penanggung jawabnya.

Tujuan penilaian proses belajar mengajar lebih ditekankan kepada perbaikan dan pengoptimalan kegiatan belajar mengajar, terutama berkaitan dengan efisiensi, efektivitas dan produktivitas kegiatan tersebut dalam mencapai tujuan pengajaran. Teknik dan instrumen yang sering digunakan untuk menilai proses ini adalah teknik observasi.

G. Langkah-langkah Pengembangan Evaluasi

Agar dapat memperoleh hasil yang efektif penilaian hasil belajar perlu direncanakan secara sistematis sehingga jelas abilitas yang hendak diukur, materi, alat dan interpretasi penilainnya. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam

perencanaan evaluasi hasil belajar yaitu , (1) pengambilan sampel dan pemilihan butir soal, (2) tipe tes yang akan digunakan, (3) aspek yang akan diuji, (4) format butir soal, (5) jumlah butir soal, (6) distribusi tingkat kesukaran butir soal. Empat langkah pokok dalam pengembangan penilaian pembelajaran yaitu (1) menentukan tujuan tes, (2) mengidentifikasi hasil belajar yang akan diukur, (3) membuat tabel spesifikasi (kisi-kisi tes), dan (4) menulis soal yang relevan dengan kisi-kisi tes. Kemudian dalam menentukan bentuk soal mana yang akan digunakan, perlu mempertimbangkan hal-hal berikut (1) karakteristik mata pelajaran yang akan diujikan, (b) tujuan khusus pembelajaran yang harus dicapai siswa, (3) tipe informasi yang dibutuhkan dari tujuan evaluasi, (4) usia dan tingkat perkembangan mental siswa yang akan mengikuti tes, dan (5) besarnya kelompok siswa yang akan mengikuti tes.

Kualitas tes khususnya yang berkaitan dengan validitas dan reliabilitas tes, banyak ditentukan oleh prosedur yang ditempuh dalam pengembangannya. Mulai dari penentuan tujuan penilaian, pengambilan sampel bahan tes, penentuan abilitas yang hendak diukur, penentuan bentuk dan format tes, penggunaan bahasa dan kalimat yang digunakan dalam penulisan butir soal, teknik pengolahan dan analisis hasil penilaian. Karakteristik tujuan dan materi pelajaran juga menentukan bentuk dan format tes yang harus dikembangkan. Mengukur kemampuan aspek pengetahuan berbeda

caranya dengan mengukur kemampuan aspek keterampilan dan sikap, demikian pula mengukur kemampuan siswa dalam pelajaran bahasa berbeda dengan mengukur kemampuan siswa dalam pelajaran ilmu pasti. Adapun langkah-langkah umum pengembangan alat penilaian adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kompetensi, pokok bahasan dan sub pokok bahasan serta tujuan pengajaran.

Pada tahap ini guru menginventarisir kompetensi apa yang diharapkan dimiliki oleh siswa, pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang telah diberikan kepada siswa serta tujuan khusus maupun tujuan umum dalam setiap bidang studi/mata pelajaran dalam satuan waktu tertentu sesuai dengan peruntukan test. Misalnya, satu semester, satu tahun atau satu satuan jenjang pendidikan seperti UAN atau UN.

2. Menentukan sample aspek kemampuan yang akan diukur

Dari sekian banyak pokok bahasan/sub pokok dan tujuan pengajaran, diambil sebagian untuk dikembangkan ke dalam alat penilaian (test) sesuai dengan jumlah soal yang dibutuhkan dan waktu yang tersedia untuk test tersebut. Penentuan sample tersebut harus dilakukan dengan cermat sehingga dapat mewakili atau mencerminkan ruang lingkup kemampuan siswa yang sebenarnya.

3. Membuat tabel spesifikasi atau kisi-kisi test

Pada intinya kisi-kisi test ini merupakan gambaran mengenai ruang lingkup dan isi dari apa yang akan

ditestkan, serta memberikan perincian mengenai penyebaran soal-soal dalam setiap jenjang /aspek kemampuan ke dalam bentuk soal yang akan dikembangkan (pilihan ganda, menjodohkan, benar salah atau uraian). Kisi-kisi ini disusun berdasarkan hasil penyampelan ruang lingkup materi test yang telah ditetapkan pada langkah kedua (poin b).

Format kisi-kisi beragam bentuknya, namun pada intinya menyangkut unsur-unsur; identitas sekolah dan bidang studi, tujuan umum, pokok/sub pokok bahasan yang akan ditestkan, bentuk soal yang akan dikembangkan, dan jumlah soal atau panjang test. Format kisi-kisi ini biasanya berbentuk matrik.

4. Penulisan soal

Mengacu pada kisi-kisi yang telah dibuat, langkah selanjutnya adalah menulis soal pada setiap pokok bahasan dan setiap unsur kemampuan sesuai dengan yang telah ditentukan dalam kisi-kisi. Setiap pertanyaan yang harus dijawab dan setiap suruhan yang harus dilakukan oleh setiap peserta test dirumuskan sedemikian rupa sehingga jelas apa yang ditanyakan dan jawaban apa yang dituntut dari peserta test.

Untuk memperoleh rumusan soal yang baik, setelah soal itu ditulis hendaknya diadakan review dan revisi sampai merasa yakin bahwa rumusan soal tersebut sudah tepat menurut kaidah-kaidah penulisan soal. Bila semua soal telah dirumuskan maka kegiatan selanjutnya menyusun

atau mengorganisir soal-soal tersebut menjadi sebuah test. Penentuan nomor soal sebaiknya diacak agar skor yang diperoleh dari test tersebut dapat dipercaya. Langkah-langkah dalam penulisan soal ini meliputi; merumuskan definisi konsep materi yang akan diteskan, merumuskan definisi operasional dari konsep yang telah ditetapkan, menentukan indikator-indikator dan menulis butir soal.

5. Pelaksanaan/penyajian test

Setelah penulisan soal selesai dan telah disusun penomorannya serta telah diperbanyak sesuai dengan jumlah peserta test, kemudian test tersebut disajikan kepada peserta test. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan test antara lain : waktu yang harus disediakan untuk mengerjakan test, petunjuk cara mengerjakan soal, pengaturan posisi tempat duduk siswa, dan menjaga ketertiban dan ketenangan suasana kelas, sehingga peserta test dapat mengerjakan soal-soal tersebut dengan penuh konsentrasi.

6. Pemeriksaan hasil test

Hasil jawaban peserta test hendaknya diperiksa dengan cermat dan diberi skor sesuai dengan petunjuk/pedoman penskoran yang telah ditetapkan. Teknik penskoran dalam setiap bentuk soal biasanya berbeda-beda. Oleh karena itu pedoman penskoran harus ditentukan terlebih dahulu. Buatlah kunci jawaban atau rambu-rambu jawaban yang diinginkan beserta pembobotan skornya, sediakan waktu

dan tenaga yang cukup leluasa sehingga tidak terburu-buru terutama dalam pemeriksaan hasil test soal bentuk uraian.

7. Pengolahan dan penafsiran hasil test

Skor yang diperoleh dari test dapat diolah dalam berbagai teknik pengolahan tergantung informasi yang dibutuhkan. Seperti rata-rata skor, standar deviasi, variansi, kecenderungan sentral, menentukan batas lulus, mentransper skor ke dalam nilai baku (skala 10, skala 4, dan lain-lain). Ada dua pendekatan penafsiran hasil test yaitu berdasarkan acuan patokan (PAP) dan pendekatan berdasarkan acuan norma (PAN). Acuan patokan untuk mendeskripsikan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang ditestkan., sedangkan acuan norma untuk melihat kedudukan di antara siswa /peserta test. Pendekatan yang mana yang akan dipilih tergantung kepada tujuan dari pelaksanaan test.

8. Penggunaan hasil test

Penggunaan hasil test ini sangat erat kaitannya dengan tujuan test tersebut, apakah untuk tujuan formatif, sumatif, diagnostik, atau penempatan. Hasil penilaian in sangat berguna terutama sebagai bahan perbaikan program pengajaran, melihat tingkat ketercapaian kurikulum, memotivasi belajar siswa, bahan laporan kepada orang tua siswa dan sebagai bahan laporan kepada atasan untuk kepentingan supervisi dan monotoring program serta

sebagai bahan penyusunan program berikutnya sebagai tindak lanjut.

H. Model Evaluasi Pelatihan

Pada suatu pelatihan, proses penilaian dapat dilakukan dengan dua cara :

1. Kuantitatif

Yaitu suatu bentuk penilain yang diberikan oleh seorang pelatih terhadap seorang peserta peatihan dalam bentuk pemberian bobot skor berupa angka-angka. Penilaian ini diperoleh dari kegiatan :

- a. Pree test, mid test dan post test, yaitu ujian tertulis yang dilakukan di awal, di tengah dan di akhir sebuah pelatihan.
- b. Tugas-tugas yang dibebankan, seperti resume, kliping, makalah dan sebagainya.
- c. Penilaian instruktur baik di dalam ruangan maupun di luar ruang training.

2. Kualitatif

Yaitu bentuk penilaian yang diberikan oleh seorang instruktur terhadap peserta pelatihan dalam bentuk keterangan, komentar atau pesan-pesan tertentu yang menunjang terhadap pelaksanaan pelatihan. Penilaian ini dapat diperoleh dari :

- a. Tes wawancara yang biasanya dilakukan kepada calon peserta ketika akan mengikuti suatu pelatihan,

- b. Tes fisik, kesehatan dan Tes Psikologi yang diberlakukan dengan melibatkan pihak ketiga, bagi pelatihan-pelatihan yang memang membutuhkan tes tersebut bagi calon peserta untuk mengikuti pelatihan tertentu.

Perlu diingat, penilaian kualitatif dimaksudkan untuk memberikan bahan masukan yang sangat berharga kepada tim instruktur tentang segala sesuatu mengenai seorang peserta, seperti kesiapan fisik dan mentalnya untuk mengikuti pelatihan, kesehatan, buku bacaan, pengetahuan keagamaan serta kendala-kendala psikis seorang peserta dalam mengikuti suatu pelatihan. Dengan demikian dapat diketahui kemampuan dan pengetahuan awal seorang peserta serta kendala fisik dan kesehatan untuk mengikuti suatu pelatihan.

3. Ranah dan Prosentase Penilaian

Untuk mempermudah memahami bagian ini, penulis mencontohkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Ranah Afektif (Ranah Sikap), yaitu suatu ranah penilaian yang menjadi prioritas terbesar dalam sistem penilaian pelatihan yaitu 60 %. Aspek ini meliputi hal-hal sebagai berikut :
 - 1) Di dalam forum dapat dilihat dari :
 - Sikap sopan santun peserta dalam mengikuti materi dan bertanya.
 - Sikap peserta dengan teman-temannya.

- Penghargaan terhadap pendapat yang dikemukakan oleh orang lain (sesama peserta, instruktur dan narasumber).
 - Tingkat kepatuhan terhadap tata tertib yang telah disepakati.
- 2) Di luar forum dapat dilihat dari :
- Sikap sopan santun peserta dalam setiap aktivitas di luar forum.
 - Cara berbicara/pembicaraan yang dilakukan di luar forum dengan sesama peserta, dengan panitia atau dengan instruktur.
 - Tingkat kepatuhan terhadap tata tertib yang telah disepakati.
- b. Ranah Kognitif (Ranah Pengetahuan). Aspek ini menempati posisi kedua dalam sistem penilaian pelatihan yaitu 30 %. Aspek ini melingkupi hal-hal sebagai berikut :
- Berbobot atau tidaknya pendapat/pertanyaan yang dikemukakan.
 - Referensi yang digunakan dalam mengemukakan pendapat.
 - Jawaban yang akurat atas pertanyaan dan atau test yang diberikan.
- c. Ranah Psikomotor (Ranah Keterampilan). Aspek ini menempati posisi ketiga dengan bobot 10 % melingkupi hal-hal sebagai berikut :

- Kemampuan mengerjakan suatu perintah, pekerjaan dan tugas yang diberikan pelatih dalam bentuk gerak otot.
- Kemampuan beretorika dan memecahkan masalah dalam mengemukakan pendapat/pertanyaan.

I. Teknis Penilaian Pelatihan

a. Penilaian Kuantitatif

Rentangan nilai yang digunakan dalam contoh ini adalah :

1) Tes Tertulis

Untuk tes tertulis (pree, mid dan post test) diberikan bobot 1 (satu) untuk setiap jawaban yang benar dan 0 (nol) untuk jawaban yang salah, kemudian dijumlahkan dengan jumlah soal yang diberikan.

2) Tugas-tugas yang diberikan

Untuk tugas seperti resume, kliping dan lain-lain diberi bobot 1 (satu) untuk setiap tugas dan ditambahkan dengan jumlah tugas yang diberikan.

3) Penilaian instruktur/Pelatih

- **Ranah Afektif**

Untuk ranah afektif semua peserta dianggap telah memiliki nilai 10 (nilai tertinggi), nilai tersebut hanya mengalami pengurangan saja dengan interval (1).

- **Ranah Kognitif dan Psikomotor**

Semua peserta pada setiap materi dianggap telah mempunyai nilai 5 (sebagai modal). Pada dua ranah ini nilai hanya mengalami penambahan saja dengan interval (1).

Pada perhitungan hasil akhir masing-masing ranah dijumlahkan dengan proses sebagaimana contoh berikut :

- Nilai ranah afektif = 120
- Nilai ranah kognitif = 60
- Nilai ranah psikomotor = 60

Nilai masing-masing ranah dilakukan penyesuaian dengan persentase yang telah ditetapkan di atas dengan rumus :

$$\text{Nilai akhir} = \frac{n}{100} \%$$

contoh :

- Nilai ranah afektif = $120 \times \frac{60}{100} = 72$
 - Nilai ranah kognitif = $60 \times \frac{30}{100} = 30$
 - Nilai ranah Psikomotor = $60 \times \frac{10}{100} = 6$
- | | |
|--------|-------|
| Jumlah | = 108 |
|--------|-------|

Kemudian nilai 108 ditambahkan dengan nilai tes tulisan dan nilai tugas-tugas.

Contoh :

- Nilai tes tertulis :
 - pre test = 15
 - mid test = 10
 - post test = 10

- Nilai tugas-tugas = 10
 - Nilai ranah-ranah $\frac{\quad}{\quad} = 108 +$
- Total = 153

Untuk menentukan kriteria/hasil lulus seorang peserta digunakan rank sebagai berikut :

- Lulus Terbaik = 125 - 153
- Lulus baik = 100 - 124
- Lulus cukup = 75 - 99
- Tidak lulus = 0 - 74

b. Penilaian kualitatif

Yang dimaksud dengan penilaian kualitatif adalah penilaian terhadap peserta dengan tidak menggunakan angka-angka tetapi dengan menggunakan komentar dan catatan-catatan khusus.

Penilaian ini dilakukan untuk bantu tes sebagai berikut :

1) Tes lisan

Tujuan

Tes lisan dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan awal yang dimiliki calon peserta sebelum memasuki atau mengikuti PELATIHAN, sehingga dengan informasi ini, para instruktur dapat mengetahui potensi dasar yang dibawa oleh seorang peserta. Dengan demikian tes ini perlu dilakukan dalam bentuk kualitatif untuk memperkuat bentuk kuantitatif yang telah dilakukan pada tertulis.

Pada tes ini penilaian dasar yang digunakan adalah dengan 3 kriteria yaitu ; baik, cukup dan kurang, kemudian pada akhir tiap-tiap aspek, penguji memberikan komentar-komentar penting yang dirasa perlu.

2) Aspek dan kriteria

Sesuai dengan tujuannya, maka tes ini melingkupi aspek-aspek :

- Tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap ke-Islam-an :
 - Kemampuan baca-tulis Al-Qur'an
 - Pengetahuan dan pemahaman aqidah
 - Pengetahuan dan pemahaman ibadah
 - Pengetahuan dan pemahaman akhlak
 - Pengetahuan dan pemahaman terhadap persoalan Islam kekinian
 - Peran remaja Islam
 - Keaktifan dalam mengikuti kegiatan keislaman.
- Tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap kebangsaan :
 - Pengetahuan dan pemahaman konstitusi negara
 - Pengetahuan terhadap tokoh-tokoh nasional dan pemikirannya.

- Pengetahuan dan pemahaman terhadap persoalan-persoalan negara (kekinian).
- Tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap kepemudaan dan kemahasiswaan
 - Pengetahuan dan pemahaman terhadap peran pemuda dan mahasiswa dalam pluralitas bangsa.
 - Tantangan zaman terhadap kualitas pemuda dan mahasiswa indonesia (pengaruh lingkungan, pergaulan bebas, narkoba, kristenisasi, dll)
- Ideologi dan Politik
 - Pengetahuan dan pemahaman terhadap berbagai sistem politik.
 - Pengetahuan dan pemahaman terhadap beberapa ideologi.
- Kepemimpinan, manajemen dan organisasi
 - Pengetahuan dan pemahaman terhadap berbagai aspek yang menyangkut kepemimpinan.
 - Pengetahuan dan pemahaman terhadap berbagai aspek meyangkut manajemen.
 - Pengetahuan dan pemahaman terhadap berbagai aspek meyangkut organisasi.
- Kondisi Kesehatan

- Penyakit yang pernah diderita
- Kondisi kesehatan saat ini (saat diwawancarai)
- Obat pencegah/pengobatan yang sering digunakan.
- Dokter yang biasa memeriksa/mengobati.
- Prestasi-prestasi
 - Prestasi non akademik
 - Prestasi akademik
- Buku Bacaan
 - Berapa buku yang telah dibaca dan pengarangnya.
 - Ide-ide dasar/pokok yang terkandung dalam buku tersebut.
- Catatan Khusus

Untuk hal-hal lain yang belum tercakup dalam daftar di atas dan penting untuk diketahui.

3) Interogasi/interviu

Hal ini dilakukan adalah untuk memperoleh keterangan khusus yang sangat penting yang belum teridentifikasi pada awal training (waktu screening) dan dapat menghambat terciptanya militansi dalam jiwa seorang peserta yang akan mengakhiri trainingnya.

Format interogasi diserahkan kepada tim instruktur berdasarkan keperluan, kondisi dan situasi tertentu. Sehingga interogasi/interviu tidak terformat dan bersifat elastis, namun ia merupakan bagian yang inheren dalam sebuah proses training.

- a. Penilaian thd penguasaan peserta
- b. Penilaian thd kemampuan pelatih
- c. Penilaian thd program pelatihan